

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

BAB IV

DATA DAN ANALISA DATA

A. Struktur Masyarakat Fir'aun Tinjauan al-Qura>n

Penataan negeri Mesir dimulai sekitar tahun 3100 SM, pada waktu itu penduduk Mesir berada di bawah kekuasaan seorang raja (Dinasti I dari ±31 Dinasti Fir'aun) yang membagi Mesir menjadi dua daerah, Mesir hulu dan Mesir hilir. Kondisi sosial masyarakat Mesir berada di bawah kekuasaan Ramsess II semakin terkota-kotak. Jika Sebelumnya Mesir hanya terpecah menjadi dua kelompok besar. Maka sebagaimana dikemukakan oleh Ibnu 'Asyura, Mesir terbagi menjadi 36 wilayah.¹²⁷

Secara teoritis, struktur sosial dapat dimaknai sebagai hubungan masyarakat satu dengan masyarakat yang lain, mencakup segala prinsip-prinsip yang bersifat tetap dan stabil, seperti letak geografis dan strata sosial.

1) Berdasarkan Letak Geografis

a. Masyarakat Mesir Hulu

Sebelum penguasaan Raja Narmer, penguasa Mesir terbagi menjadi dua, yaitu kerajaan utara dan selatan. Kerajaan selatan juga dikenal dengan Mesir Hulu, sebagaimana yang lain menyebut Mesir atas. Masyarakat ini, memiliki raja yang mahkotanya ditandai dengan

¹²⁷ Fauzan Adhim, hlm. 112.

mahkota tinggi berwarna putih.¹²⁸ Mesir atas ini juga disebut dengan Upper Egypt yang kini populer dengan nama al-Sha'id.¹²⁹

Raja Narmer adalah penguasa Mesir selatan dari dinasti pertama. Ia pergi ke Mesir utara untuk menawan kerajaan yang di utara, hal ini dilakukan untuk menyatukan peradaban Mesir kuno. Dengan langkah ini, maka Mesir menjadi satu Negara yang berada di bawah kekuasaannya. Sedangkan masyarakat Mesir secara umum memiliki pola hidup bercocok tanam dengan memanfaatkan aliran sungai Nil yang memanjang dari selatan ke Utara. Kepercayaan mereka tidak jauh berbeda dengan tradisi masyarakat mesir di zaman kerajaan baru.¹³⁰

b) Masyarakat Mesir Hilir

Mesir hilir atau dikenal juga dengan Mesir utara menjadi pusat pemerintahan Raja Narmer setelah ditaklukkannya. Sedangkan ibu kota daerah ini adalah Manfis atau Memphis. Setelah raja Narmer berkuasa, ia menggunakan kekuasaannya secara optimal untuk membangun peradaban Mesir kuno. Berbekal aliran sungai Nil untuk menyuburkan tanah yang kering kerontang. Mesir memiliki dua sumber air, yaitu Sungai Nil putih dan Sungai Nil biru. Dua sumber ini mengalir jauh dari batas selatan Mesir dan mengalir ke utara. Akhirnya kedua sungai ini bertemu dan menjadi satu sungai saja di Khartoum, ibu kota Sudan.

¹²⁸ Afareez Abd. Razak Al Hafiz, *Misteri Fir'aun Musuh Para Nabi*, hlm. 20.

¹²⁹ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al Mibah*, Juz 10, hlm. 305

¹³⁰ Afareez Abd. Razak Al Hafiz, *Op.Cit.* hlm. 21

Sedangkan tempat pertemuan dua sungai ini dinamakan dengan Multaqa atau Mugran.¹³¹

Raja Narmer, yang menguasai pusat kerajaan mesir kuno mengarahkan rakyatnya untuk bercocok tanam sepuasnya. Pembangunan saluran, parit, irigasi dibuat untuk kesuburan tanaman. Ini membuat limpahan air sungai sampai ke kawasan dasata yang lebih jauh dari tembing sungai Nil. Secara tidak langsung luas tanah yang dapat digunakan bercocok tanam dan bertani akan lebih luas.¹³²

Kebijakan raja Narmer ini dengan cara mengerahkan seluruh rakyatnya untuk bercocok tanam semata-mata untuk kepentingan rakyatnya sendiri bukan kepentingan golongan atau perorangan. Keputusan ini dibuat untuk kebaikan penduduk Mesir. Dengan limpahan dan tumpukan hasil panen, banyak hal yang dapat dikerjakan. Di antaranya adalah pembangunan kekuatan tentara. Raja Narmer, mampu menanggung makan ribuan pemuda untuk berlatih menjadi tentara hebat. Dia juga melatih mereka untuk membuat senjata dan selalu siap jika hendak dihadapkan pada pertempuran. Hal ini dilakukan untuk membela Negara mereka dari ancaman musuh. Sehingga segalanya harus dipersiapkan sebelum ancaman benar-benar dihadapan mata.¹³³

¹³¹ https://id.wikipedia.org/wiki/Mesir_Kuno

¹³² Afaarez Abd Razak, Op.cit., hlm. 31.

¹³³ *Ibid*, hlm. 31



Setelah sekian lama berkuasa, daerah ini kemudian dikalahkan oleh Hyksos.¹³⁴ Menurut Muhtar Yahya, bahwa pada tahun 1700-an SM pemerintahan Mesir jatuh ke tangan Hyksos, dan dibangunlah Dinasti ke-15. Pada pemerintahan Hyksos inilah Nabi Yusuf¹³⁵ pernah berkuasa di Mesir sebagai raja muda yang disertai urusan perbekalan dan perniagaan oleh Fir'aun Mesir, yaitu Apopi I (Raja Hyksos dari Dinasti ke-16). Kaum Hyksos dalam memerintah negeri Mesir sangat kejam dan sewenang-wenang, hal inilah yang membuat orang Mesir tidak suka. Terdapat satu daerah di Mesir yang tidak dapat dikuasai oleh Kaum Hyksos, yaitu Mesir selatan (Mesir hulu), dengan ibukota Thebeh (Thebes). Mulai tahun 1620-1570 SM terjadi revolusi yang dilakukan oleh seorang raja yang bernama Ahmos, dalam revolusi ini kota Memphis berhasil dikuasai dan berhasil merebut benteng Hyksos yang terletak di kota Awaris (Ibukota pemerintahan Hyksos). Pemerintahan Hyksos berakhir sampai Dinasti ke-17, dan berakhir pula periode kerajaan Mesir pertengahan.¹³⁶

¹³⁴ Hyksos berarti Raja-raja gembala, suku kata pertama, Hyk berarti Raja, sedangkan "sos" berarti gembala. Tapi menurut beberapa sejarawan, mereka adalah orang-orang Arab. Lihat: Muzafaruddin Nadvi, *Sejarah Geografi al-Qura'n*, diterjemahkan oleh Jum'an Basalim (Jakarta: Pustaka Firdaus, 1985), hlm. 110.

¹³⁵ Penjelasan ini sesuai dengan pemaparan yang kemukakan oleh Quraish Shihab dimana, Nabi Yusuf, berada di Mesir pada masa pemerintahan Hyksos ini, dan beliau diberi tugas untuk menjadi kepala Badan Logistik. Nama penguasa Mesir pada saat itu adalah Abofeis atau Abibi sekitar tahun 1739 SM. Pada saat itulah bani Israil bebas dan memiliki peran dan pengaruh di Mesir. Walaupun mereka tetap mempertahankan adat istiadat dan agama yang berbeda dengan bangsa Mesir. Namun perlu di catat bahwa penguasa Mesir pada masa Nabi Yusuf As. Tidak bergelar Fir'aun, melainkan Malik/raja oleh Al Quran. Hal ini bukan saja mengesankan bahwa mereka memimpin dengan masyarakat dengan baik, tetapi juga karena gelar Fir'aun itu baru digunakan setelah Hyksos dikalahkan oleh Ramses II. Lihat: M. Qurash Shihab, *Tafsir Al Mibah*, Juz 10, hlm. 305-306.

¹³⁶ Mukhtar Yahya, *Perpindahan-perpindahan Kekuasaan di Timur Tengah*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1985), hlm. 40.

Dinasti berikutnya adalah Dinasti ke-18 yang dipimpin oleh Ahmos, Ahmos I atau Amasis I (1570-1545 SM). Fir'aun ke-3 dari dinasti ini adalah Thotmes I (1540 SM), raja pengganti selanjutnya adalah Thutmes II dan Thutmes III. Pada masa dinasti ini juga pernah berkuasa raja Aminhopis II (1500 SM), menurut para ahli sejarah Fir'aun ini telah mendatangkan orang-orang tawanan sebanyak 3600 dan dipekerjakan sebagai buruh di Mesir. Selain Aminophis II, Fir'aun lain yang tercatat dalam sejarah adalah Aminophis III. Fir'aun ini mempunyai menteri yang sangat mahir dalam menggunakan ilmu sihir.¹³⁷

2) Berdasarkan Strata Sosial

a) Pembesar Fir'aun

Al-Qura'n mengungkapkan pembesar-pembesar Fir'aun dengan kalimat “**الاعوان**” atau langsung menggunakan nama dari para pembesar tersebut. Dua nama yang populer terkait kisah ini adalah Haman dan Qarun. Haman adalah Menteri yang mengurus aktifitas rakyat, terkait

¹³⁷ Ada dua kelompok tukang sihir (pada zaman Fir'aun). *Pertama*, tukang sihir resmi yang diakui pemerintahan dan diizinkan untuk melakukannya. Mereka menjadi nara sumber dalam memecahkan berbagai peristiwa. Mereka mendapatkan kedudukan penting dihadapan rakyat dan dinasti Fir'aun yang menjadikan banyak pejabat mengikuti cara mereka seperti Amnahtab bin Habi, menteri raja Amnovis III yang paling terkemuka dalam menggunakan sihir. Diantara raja-raja yang terkemuka dalam sihir adalah raja Seizoustres yang mengungguli semua ahli sihir pada masanya. Para ahli sihir diberi gelar sebagai “sekretaris pribadi raja” dan “pemegang kendali kehidupan”. Mereka selalu ditanya mengenai urusan-urusan pribadi para raja, bahkan tentang tafsiran mimpi. Para raja meyakini bahwa dengan mereka sempurnalah kemenangan atas musuh dan berjanji kepada mereka melalui nadzar ketika menanti kesuksesan banyak hal sebagaimana Fir'aun dan kaumnya ketika melawan Nabi Musa. *Kedua*, para ahli sihir tidak resmi. Mereka belum memenuhi persyaratan sebagaimana telah disebutkan. Pemerintah tidak mengakui mereka dan menghukum mereka jika mereka menggunakannya tanpa izin. Mungkin hukumnya adalah dibunuh. Lihat: Muhammad Isa Dawud, *Dajjal akan muncul dari Segi Tiga Bermuda*, terj. Tarwana Ahmad Qasim (Bandung : Pustaka Hidayah, 1997), hlm. 91.

dengan perencanaan dan pengelolaannya. Ia juga bertugas untuk terlibat dalam mengatur dan memberi masukan terkait kebijakan kenegaraan.¹³⁸

Dalam konteks ke Indonesiaan, Haman¹³⁹ adalah orang yang duduk di lembaga eksekutif yang bertugas menjadi pembantu pimpinan Negara. Dalam menjalankan kekuasaan, keterlibatan orang-orang penting sudah menjadi syarat mutlak. Pemimpin sekuat apapun, jika tidak memiliki pembantu yang kuat, berpengaruh maka bisa dipastikan apa yang menjadi rencananya akan sulit untuk diwujudkan.

Adapun pembesar Fir'aun lainnya adalah Qarun. Qarun adalah seorang dari kaum Musa yang amat kaya namun ia durhaka.¹⁴⁰ Awal mulanya, ia seorang ahli ibadah, kemudian ia meminta kepada nabi Musa untuk didoakan supaya menjadi orang kaya. Namun tatkalah ia telah menjadi orang kaya dan terpandang hartanya malah membutuhkan hatinya. Ia menolak nasehat yang disampaikan kepadanya. Atas kedurhakaan dan kesombongannya itulah Allah membenamkannya beserta rumah dan seluruh hartanya ke dalam bumi.¹⁴¹ Kisah Qarun ini hingga saat ini memberikan pelajaran kepada umat manusia, akan pentingnya bersyukur atas nikmat Allah.

¹³⁸ Ibn Katsir, *Tafsi al-Qura'n al Azhi>m*, (Maktabah Syamilah:), juz 3 hlm. 517.

¹³⁹ Sayyid Quthub menyebutkan di dalam tafsirnya bahwa Haman adalah seorang menteri yang bertugas untuk melakukan tipu daya. Lihat Sayyid Quthub, *Fi> Zhila>l al-Qura>n*, vol. xi, hlm. 105.

¹⁴⁰ M. Qurash Shihab, *Op.cit.*, hlm. 307.

¹⁴¹ Zainal Muttaqin, "Kisah Nabi Musa Episode Qorun", dalam Rosihon Anwar (Ed.) Et. Al., *The Wisdom*, (Bandung: Mizan Media Utama, 2014), hlm. 791.

Di antara praktik yang acap kali melingkupi kekuasaan adalah permainan atau keterlibatan para pengusaha. Penguasa dan pengusaha merupakan entitas yang selalu bersanding. Bagaimana tidak, dalam menjalankan roda pemerintahan, sudah pasti akan membutuhkan asupan pendanaan yang cukup, begitu juga sebaliknya, proses bisnis akan lebih mulus dan licin manakala bermesraan dengan para penguasa.

Penyebutan tiga tokoh utama dalam al-Qura'n, yaitu Fir'aun, Haman dan Qorun, karena merekalah yang paling berpengaruh dalam masyarakat Mesir. Fir'aun sebagai Penguasa Tunggal, Haman sebagai eksekutif dan Qarun mewakili para pelaku bisnis yang kotor dari masyarakat Bani Israil. Namun demikian, persekongkolan yang dilakukan oleh mereka untuk mencapai tujuannya tidak patut untuk dijadikan sebagai contoh.

b) Tokoh Agama

Istilah tokoh agama pada masyarakat Fir'aun dalam al-Qura'n tidak dijelaskan secara jelas. Namun di beberapa literatur lain, istilah tersebut dijelaskan walaupun dengan penjelasan yang cukup ringkas.

Pada masa Fir'aun Akhenaten berkuasa, era sebelumnya dikenal dengan era kejayaan Mesir kuno, namun pada era Akhenaten semuanya berubah. Gaya kepemimpinan yang mengubah tiga fondasi kerajaan Mesir kuno. Yaitu Agama, Raja dan Ketahanan Militer.¹⁴²

¹⁴² Afareez Abd. Razak Al Hafiz, hlm. 82.

Pada zaman Mesir kuno, kedamaian bukanlah hal yang di dambakan oleh masyarakatnya. Hal ini, karena mereka percaya bahwa bangsa Mesir harus teratas dan terhebat dari bangsa lain. Mereka menyakini ketetapan Tuhan bahwa setiap perkara telah memiliki posisi masing-masing, dan Mesir dianggap memiliki posisi paling superior. Maka kekuatan militer menjadi persyaratan mutlak demi menjadi kekuasaan bangsa Mesir di atas bangsa lain. Jika ia telah berhasil menaklukkan beberapa bangsa lain, mereka menganggap bahwa tuhan telah melayaninya dengan baik. Oleh sebab itu Fir'aun akan mendermakan sebagian besar dari harta rampasan perang untuk *ma'bad-ma'bad* di Mesir. Serta menganugrahkan sebidang tanah dan harta rampasan lainnya untuk tokoh agamanya. Secara tidak langsung, tokoh-tokoh agama dari *ma'bad-ma'bad* itu semua mendukung peperangan demi untuk menguntungkan dan bermanfaat bagi kepentingan diri mereka sendiri.¹⁴³

Berdasarkan fakta di atas, Peran tokoh agama pada masa itu tidak lain hanya sebatas menyokong kepentingan kerajaan dan kekuatan militer. Mengingat mereka selalu mengarpakan kompensasi material dari apa yang diperoleh dari peperangan. Peran mereka untuk menciptakan kedamaian, dan turut serta mengatur hubungan manusia dengan tuhan tidak menjadi prioritas utama mereka.

¹⁴³ *Ibid*, hlm. 83.

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.



Sebagai bagian dari instrumen pemerintahan, tokoh agama seharusnya menjadi juru penyelamat dari berbagai macam ancaman ideologis dan berdiri independen serta berjalan di atas prinsip akal kemanusiaan yang normal. Dengan demikian, fungsi atau peran tokoh agama dalam masyarakat tidak hanya menjadi alat legitimasi penguasa demi tujuan yang busuk.

c) Pribumi dan Para Penyihir

Kaum pribumi adalah bangsa mesir biasa yang hidup di bawah kekuasaan Fir'aun. Kehidupan mereka di samping sebagai pekerja kerajaan namun juga ada yang hidup bercocok tanam untuk kepentingan mereka sendiri. Mereka juga ada yang hidup sebagai pasukan kerajaan namun juga ada yang menjadi rakyat biasa.

Sedangkan sebagaian di antara mereka ada yang menjadi penyihir sebagaimana yang dikisahkan oleh al-Qura'n ketika nabi Musa menunjukkan mukjizatnya di hadapan Fi'aun dan pengikutnya. Mereka kemudian khawatir dan bermusyawarah dan menganggap bahwa apa yang dilakukan oleh nabi Musa itu merupakan sihir. Oleh sebab itulah mereka hendak mengumpulkan dan mendatangkan tukang sihir dari berbagai penjuru Mesir. Sebagaimana Firman Allah dalam QS. al-A'raf ayat 111:

قَالُوا أَرْجَاهُ وَأَخَاهُ وَأَرْسِلْ فِي آلِمَطْيَنِينَ حَمْرِينَ

Kemudian, Pemuka-pemuka itu menjawab, Beritahulah dia dan saudaranya serta kirimlah ke kota-kota beberapa orang yang akan

mengumpulkan (ahli sihir) supaya mereka membawa kepadamu ahli sihir yang pandai.

Menurut Ibnu Abbas, sebagaimana dikutip oleh Ibnu Katsir dalam kitabnya, pemuka-pemuka tersebut memberitakan untuk sementara, pertunjukan nabi Musa untuk sementara ditanggungkan, karena mereka hendak mengumpulkan ahli sihir dari seluruh penjuru kekuasaannya. Pada masa itu, sihir amat dominan dan menonjol sebagai sarana unjuk kebolehan. Sehingga banyak orang menduga bahwa apa yang dibawa oleh nabi Musa adalah sihir sebagaimana yang ada di Mesir saat itu. Oleh sebab itu mereka hendak melawan mu'jizat nabi Musa tersebut dengan kekuatan sihir yang mereka miliki.¹⁴⁴

d) Kaum Buruh

Sebagaimana telah maklum, bahwa keberadaan orang bani Israil di Mesir diperlakukan sebagai budak. Ia dipekerjakan untuk membangun kota-kota dan bangunan kota lainnya. Keadaan mereka laksana buruh, yang ditindas oleh penguasa atau raja. Ia hanya melakukan apa yang menjadi titah rajanya.

Adapun Awal masuknya bani israil ke Mesir terjadi pada Dinasti ke-15, yaitu ketika Yusuf putra Ya'kub karena perbuatan saudaranya menjadi berada di Mesir. Ia dizhalimi saudara-saudaranya dan dijerumuskan kedalam sumur tua, kemudian dipungut oleh kafilah yang

¹⁴⁴ Abdullah bin Muhammad bin 'Abdurrahman bin ishaq, *Lubabut Tafsir Min bni Katsir*, Terj: M. Abdul Gaffar, Juz 9, (Darul Hilal: Kairo, 1994), hlm. 434.

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

lewat. Yusuf dibawa ke Mesir dan dibeli oleh pembesar kerajaan yaitu Futilah yang dijadikanya sebagai anak angkat bukan sebagai budak. Keterangan lain mengatakan sebagaimana pendapat Winwood Reade, bahwa Yusuf dijual sebagai Hamba oleh saudara-saudaranya pada tahun 1750 SM. Kemudian Yusuf berpengalaman sebagai penggembala domba, pembantu rumah tangga raja, dan seterusnya menjadi kepercayaan raja. Ia kawin dengan seorang gadis putri pendeta Heliopolis. Dari perkawinan ini lahir dua orang putra dan tidak memperoleh status sebagai orang Mesir, melainkan termasuk golongan Israil.¹⁴⁵

Yusuf kemudian memerintah saudara-saudaranya yang berjumlah 12 (mereka semua sesungguhnya adalah kaum Israil yang asli) termasuk ayahnya Nabi Ya'kub untuk pindah ke negeri Mesir dan menetap sampai akhirnya Nabi Ya'kub meninggal. Ini adalah awal pertumbuhan dari bani Israil di Mesir. Komunitas bani israil yang beragama tauhid oleh nabi Yusuf ditempatkan di daerah yang terpisah dengan penduduk Mesir asli (Qibthi atau Koptik) yang mempunyai kepercayaan polyteisme dengan maksud supaya agama dan adat istiadat mereka tetap murni. Setelah Nabi Yusuf meninggal dan raja Amos I diganti dengan raja selanjutnya maka penindasan Bani Israil mulai terjadi. Perpindahan bani Israil ke Mesir terjadi ±tahun 1573 SM (±27 tahun setelah Nabi Yusuf di Mesir).¹⁴⁶

¹⁴⁵ A Muin Umar, *Syamsuddin Abdullah, Sosiologi Agama II: Agama dan Mobilitas Sosial* (Jakarta: Depag RI, 1986), hlm. 27.

¹⁴⁶ Mukhtar Yahya, *Perpindahan-perpindahan Kekuasaan di Timur Tengah*. hlm. 46



Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

Keberadaan Bangsa Israil sebagai Budak di Mesir ini juga sebagaimana dikisahkan oleh al-Quran. Tatkalah Nabi Musa datang menemui Fir'aun dan kaumnya, kemudian kaumnya mereka berkata kepada nabi Musa yang terdapat dalam QS: al-Muminun: 47:

فَقَالَ يَا قَوْمِ لِمَنِ تَعْبُدُونَ

Keberadaan Bangsa Israil sebagai budak juga dikemukakan oleh Quraish Shihab, beliau mengatakan bahwa bentuk kerusakan yang dilakukan Fir'aun di Mesir ada tiga model, yaitu, keangkuhan diri sendiri, Memecah belah masyarakat dan memperlemah masyarakat dengan cara menjadikan mereka budak.¹⁴⁷

Di antara hal yang mempengaruhi terbentuknya struktur sosial adalah, keturunan, ekonomi, etnis, agama, latar belakang sosial. Struktur sosial pada masyarakat Fir'aun ini nampak jelas dari sisi distribusi hak dan kewajiban yang diberlakukan terhadap setiap lapisan masyarakat. Bangsa Israil yang memiliki strata sosial rendah kemungkinan untuk berpindah status sosial sangat tertutup oleh kekejaman penguasa.¹⁴⁸

B. Sistem Kepemimpinan Fir'aun Dalam al-Qura>n

Adapun sistem kepemimpinan yang dimaksud dalam konteks ini adalah berkaitan dengan proses yang dilakukan Fir'aun dalam menggerakkan, mempengaruhi, seluruh unsur kepemimpinan, terutama yang berkaitan dengan hubungan pemimpin dengan rakyatnya.

¹⁴⁷ M. Qurash Shihab, Op.cit., hlm. 307.

¹⁴⁸ Abdul Syani, *Sosiologi Skematika, teori dan terapan*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2007), hlm. 84.



1. QS. Yunus 78

قَالُوا أَجِئْنَا بِبُرْءَانٍ كَذِبٍ
 وَالرَّضِ وَ مَا نَحْنُ بِمُؤْمِنِينَ

a. Surah Yunus dan Sebab Turun Ayat

Menurut Ibnu ‘Asyura, penamaan Yunus pada surah ini mengacu kepada ayat-ayat yang dikhususkan membahas kaum Yunus as yang selamat dari azab setelah mereka beriman.¹⁴⁹ Wahbah al-Zuhaily menyebutkan bahwa penamaan Yunus pada surah ini karena ayat-ayat di dalamnya berkaitan dengan kisah Yunus as secara pribadi dan kisah diangkatnya azab dari kaumnya yang telah beriman dan bertaubat kepada Allah.¹⁵⁰

Surah ini memiliki kaitan dengan surah sebelumnya dalam urutan mushaf, sebagaimana disebutkan oleh Wahbah al-Zuhaily bahwa surah al-Taubah ditutup dengan menyebutkan sifat-sifat Rasul saw sedangkan surah Yunus dimulai dengan mematahkan keraguan dan kesan palsu terhadap wahyu yang diturunkan kepada Rasul saw.¹⁵¹

Surah ini terdiri dari 109 ayat. Menurut Ikrimah, al-Hasan, Jabir dan Atha’ sebagaimana dikutip oleh al-Maraghi menyebutkan bahwa surah ini berisikan ayat-ayat Makkiyah.¹⁵² Quraish Shihab

¹⁴⁹ Ibnu Asyura, *al-Tahrir wa al-Tanwir*, juz 11, hlm. 77.

¹⁵⁰ Wahbah al-Zuhaily, *al-Tafsir al-Munir*, (Damaskus: Dar al-Fikr, 2009), jilid 6, hlm.

¹⁵¹ *Ibid*, hlm. 97.

¹⁵² Al-Qurthuby, *al-Jami’ Li Ahkami al-Quran*, (Beirut: Muassasah al-Risalah, 2006), juz 10, hlm. 445.

menambahkan bahwa kutipan al-Qurthuby di atas merupakan pendapat mayoritas.¹⁵³

b. Penafsiran Ayat

Sayyid Quthub menjelaskan ayat di atas bahwa Fir'aun dan pembesar-pembesarnya sangat bergantung kepada cerita sihir. Mereka ingin meninabobokkan masyarakatnya dengannya. Mereka juga menaruh kepercayaan terhadap tukang sihir untuk menantang Musa yang datang membawa kalam ilahi yang pada akhirnya mereka juga mempercayai bahwa Musa merupakan tukang sihir yang memiliki kemahiran. Dengan cara itulah mereka meyakini bahwa bahaya yang dikhawatirkan akan menjauh dari diri dan kekuasaan mereka.¹⁵⁴

Wahbah al-Zuhaily dalam tafsirnya menjelaskan bahwa kaum Fir'aun sudah bertaklid buta kepada keyakinan pendahulunya, dimana dengan keyakinan itulah mereka menolak dakwah Musa dan Harun serta menuduhnya mereka cinta dunia dan menyingkakan kekuasaan.¹⁵⁵

Menurut al-Sya'rawy sebagaimana dikutip oleh M. Quraish Shihab dalam tafsirnya bahwa Fir'aun dan rezimnya dalam kesesatan sebagaimana kesesatan leluhur mereka. Kesesatan tidak membebani manusia keletihan berpikir dan kesulitan memilah dan memilih, bahkan seringkali kesesatan itu memuaskan nafsu manusia. Adapun memilah

¹⁵³ M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah*, (Jakarta: Lentera Hati, 2002), vol 6. Hlm. 3.

¹⁵⁴ Sayyid Quthub, *Fi> Zhila>l al-Qura>n*, (Kairo: Da>r al-Syuru>q, 2003), jilid 3, hlm.

¹⁵⁵ Wahbah al-Zuhaily, *al-Tafsir al-Munir*, (Damaskus: Dar al-Fikr, 2009), jilid 6, hlm.

antara yang benar dan salah, serta mengikuti tuntunan Ilahi, maka ini mengarahkan syahwat dan memelihara manusia sehingga tidak jatuh meluncur. Berbeda halnya dengan kesesatan yang memperpanjang ajakan syahwat. Jika demikian, tulis al-Sya'rawy lebih lanjut, seseorang yang bertaklid, yakni meniru tradisi lama, keadaannya tidak keluar dari satu di antara dua.¹⁵⁶

Menurut penulis, penafsiran di atas menunjukkan bahwa untuk menjaga dan melanjutkan keberlangsungan pemerintahannya, Fir'aun menjaga tradisi percaya kepada hal-hal mistis.

Layaknya sebuah tradisi, kekuasaan sangat erat kaitannya dengan perilaku mistik. Mulai dari yang bernuasa ramalan hingga pada pemujaan. Secara sosiologis, cara ini memang lumrah dilakukan, sebagai bentuk adanya ketergantungan terhadap hal-hal yang bersifat supranatural. Praktik tersebut ada yang masih dianggap sebagai hal yang wajar, namun ada yang melebihi batas kewajaran. Yaitu jika sampai pada taraf melakukan tipu daya terhadap orang yang tidak bersalah. Di masa silam, Fir'aun dikenal sebagai pemimpin yang memiliki banyak pasukan penyihir.

2. Thaha ayat 24

اذْهَبْ إِلَىٰ فِرْعَوْنَ إِنَّهُ طَغَىٰ

¹⁵⁶ M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah*, (Jakarta: Lentera Hati, 2002), vol 6, hlm. 135.



a. Surah Thaha dan Sebab Turun Ayat

M. Quraish Shihab menyebutkan bahwa Ayat-ayat dalam surah ini turun sebelum Nabi melakukan hijrah ke Madinah, dengan kata lain surah ini adalah surah makkiyah.¹⁵⁷ Sayyid Quthub menjelaskan bahwa surat ini bermula dan berakhir dengan redaksi yang ditujukan kepada Rasulullah saw, yang menjelaskan tentang tugas dan batas-batas tanggungjawabnya. Tugas yang diembankan bukanlah untuk membuat beliau menderita. Tugas beliau adalah dakwah dan memberi peringatan serta membawa berita gembira.¹⁵⁸ al-Qurthuby menyebutkan bahwa surat ini diturunkan sebelum keislaman Umar Ibnu al-Khattab.¹⁵⁹

Menurut perhitungan pakar al-Quran, surah ini berjumlah 135 ayat. Namun terdapat beberapa ulama yang menyebutnya hanya berjumlah 134.¹⁶⁰ Surah ini dinamai Thaha sebagai disebutkan oleh Wahbah al-Zuhailly karena diawali oleh lafazh thaha.¹⁶¹

Tidak diketahui pasti sebab turun ayat yang diteliti pada penelitian ini. Namun beberapa kitab tafsir menyebutkan sebab turunnya ayat pertama dan ketiga dalam surah ini. Sebagaimana menurut al-Muqatil yang dikutip oleh Wahbah al-Zuhailly di dalam al-Tafzir al-Munir bahwa sebab turunnya ayat tersebut sebagai jawaban

¹⁵⁷ M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah*, (Jakarta: Lentera Hati, 2002), vol. 8, hlm. 265.

¹⁵⁸ Sayyid Quthub, *Fi> Zhila>l al-Qura>n*, (Kairo: Da>r al-Syuru>q, 2003), jilid 4, hlm.

2326.

¹⁵⁹ Al-Qurthuby, *al-Ja>mi Li Ahka>mi al-Qura>n*, (Beirut: Muassasah al-Risa>lah, 2006), juz 14, hlm. 5.

¹⁶⁰ M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah*, (Jakarta: Lentera Hati, 2002), vol. 8, hlm. 266.

¹⁶¹ Wahbah al-Zuhailly, *al-Tafsi>r al-Muni>r*, (Damaskus: Dar al-Fikri, 2009), jilid 8, hlm. 519.

atas pertanyaan Abu Jahl, al-Walid, al-Nadhr Ibnu al-Mughirah. Dan juga sebagai pengetahuan bagi Muhammad saw. bahwa Islam adalah sebab kebahagiaan.¹⁶²

b. Penafsiran Ayat

Menurut Sayyid Quthub ayat di atas menunjukkan bahwa Allah memberikan amanah besar kepada Nabi Musa. Amanah itu diberikan karena Musa mengetahui sosok Fir'aun yang telah memelihara dirinya, dimana Musa sering menyaksikan kecongkakan, kesewenang-wenangan dan ia juga telah menyaksikan bagaimana Fir'aun menyiksa rakyatnya¹⁶³

Al-Qurthuby menjelaskan ayat di atas bahwa Allah memerintahkan Nabi Musa untuk mengajak Fir'aun kepada kebenaran. Sebab Fir'aun telah bertindak sewenang-wenang, durhaka kepada rabnya, sampai ia mengaku sebagai Tuhan.¹⁶⁴

Wahbah al-Zuhaily menyebutkan bahwa Kepentingan Nabi Musa mendatangi Fir'aun adalah untuk mengajak menghambakan diri kepada Tuhan dengan cara tidak menyekutukanNya dan memintanya agar berbuat baik kepada Bani Israil. Tapi ajakan Musa tersebut malah

¹⁶² *Ibid*, hlm. 523.

¹⁶³ Sayyid Quthub, *Fi> Zhila<l al-Qura>n*, (Kairo: Da>r al-Syuruq, 2003), jilid 4, hlm. 2333.

¹⁶⁴ Al-Qurthuby, *al-Ja>mi Li Ahka>mi al-Qura>n*, (Beirut: Muassasah al-Risa>lah, 2006), juz 14, hlm. 51.

direspons oleh Fir'aun dengan congkak dan menyatakan dirinya sebagai tuhan yang paling tinggi.¹⁶⁵

Berdasarkan penafsiran di atas, penulis menyimpulkan bahwa Fir'aun semasa memimpin bersikap sewenang-wenang. Itu dibuktikan dengan diperintahkannya Musa menasehatinya. Dan perintah itu diimani oleh Musa, karena Ia menyaksikan langsung perilaku Fir'aun dalam kerajaannya.

3. al-Syu'ara ayat 49

قَالَ أَهْتُمَلُّهُ قَالَ أَنْ أَدْنَلَكُمْ ۚ لَوْلَا فِي رُكَّتِ لَذِي ۚ فِي كُمْ السَّحْرُ فَلَسَ وَفَّ
تَعْلَمُونَ ۚ لَوْلَا طَعَنَ فِي هَيْكُمُ ۚ وَأَرْجَلِكُمْ ۚ مِنْ خِلاَفٍ ۚ وَأَلْصَقَ بَيْنَكُمْ ۚ أَجْمَعِينَ

a. Surah al-Syu'ara dan Sebab Turun Ayat

Surah al-Syu'ara ini terdiri dari 224 ayat. Penamaan al-Syu'ara pada surah ini sebagaimana disebutkan oleh Ibnu 'Asyura, telah dikenal di kalangan ulama terdahulu.¹⁶⁶ Menurut Quraish Shihab nama al-Syu'ara diambil dari ayat 224 pada surah ini. Bisa jadi penamaan tersebut karena kata al-Syu'ara hanya sekali penyebutannya di dalam al-Quran.¹⁶⁷ Dalam kitab *Ahkam al-Quran* karya Ibnu Arabi disebutkan bahwa nama lain daripada surah ini adalah al-Jami'ah.¹⁶⁸

Menurut Jumhur Mufassir sebagaimana disebutkan oleh al-

¹⁶⁵ Wahbah al-Zuhaili, *al-Tafsir al-Munir*, (Damaskus: Dar al-Fikri, 2009), jilid 8, hlm. 51-552.

¹⁶⁶ Ibnu Asyura, *al-Tahrir wa al-Tanwir*, (Tunisia: al-Dar al-Tunis Li al-Nasyr), jilid 19, hlm. 89.

¹⁶⁷ M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah*, (Jakarta: Lentera Hati, 2002), vol 10, hlm. 5.

¹⁶⁸ Ibid, hlm. 89.

Qurthuby dalam tafsirnya, ayat-ayat pada surah al-Syu'ara adalah makkiyah.¹⁶⁹ Memang ditemukan pendapat yang memberikan pengecualian terhadap beberapa ayat-ayat yang diindikasikan sebagai ayat madaniah.¹⁷⁰

Tema utama surah ini sebagaimana disebutkan oleh Wahbah al-Zuhaily berbicara tentang tauhid, risalah kenabian, dan pengutusan.¹⁷¹ Selain tema yang telah disebutkan oleh Wahbah al-Zuhaily, Sayyid Quthub dalam tafsirnya menuliskan ada beberapa tema yang terdapat pada surah al-Syu'ara, yakni keniscayaan umat, pembenaran wahyu, ancaman terhadap para pendurhaka, yang pada akhirnya menjadi pelipur lara bagi Nabi saw.¹⁷²

b. Penafsiran Ayat

Menurut Sayyid Quthub ayat ini menggunakan kata *amantum bihi* yang berarti kalian menyerahkan diri kepadanya bukan *amantum lahu* yang berarti kalian beriman kepadanya, karena Fir'aun menganggap para tukang sihir menyerahkan diri kepada Musa sebelum mendapatkan izin darinya. Fir'aun menggunakan kalimat ini dengan bahasa diplomasi orang yang memegang kendali dan menentukan akibat. Fir'aun sama sekali tidak merasakan sentuhan iman yang

¹⁶⁹ Al-Qurthuby, *al-Jami' Li Ahkami al-Quran*, (Beirut: Muassasah al-Risalah, 2006), juz 16, hlm. 5.

¹⁷⁰ Baca tafsir al-Tahrir wa al-Tanwir jilid 17, hlm. 89. Tafsir al-Misbah vol 10, hlm. 3. Al-Jami' Li Ahkami al-Quran juz 16, hlm. 5.

¹⁷¹ Wahbah al-Zuhaily, *al-Tafsir al-Munir*, (Damaskus: Dar al-Fikr, 2009), jilid 10, hlm. 130.

¹⁷² Sayyid Quthub, *Fi> Zhila<l al-Qura>n*, (Kairo: Da>r al-Syuruq, 2003), jilid 5, hlm. 583.

menyentuh hati para ahli sihir itu. Bukan sentuhan iman, tapi Fir'aun mengalihkan perhatian masyarakat dengan menuduh bahwa Musa dan para tukang sihir telah melakukan konspirasi untuk mengudeta kekuasaannya “*Sesungguhnya dia benar-benar pemimpinmu yang mengajarkan sihir kepadamu*”. Tuduhan ini tidak beralasan sama sekali.¹⁷³

Penafsiran di atas menunjukkan bahwa Fir'aun menggunakan sistem menyebarkan berita hoax untuk melanggengkan kepemimpinannya.

4. al-Qashash ayat 4

إفْرِغْ وْنِ عَاقِبِي أَلرَّضِ وَجَعَلِ أَلْقَاهُ شِرِيْعَ لَوِيْسَ مِضْرِعَ طَلْفَهٗ تِي مُمُ
يَبْحَبْلِيْ آءَ مُمُ وَيَبْحَبْلِيْ آءَ مُمُ لَنْ هَكَ اَنْ مِّنْ لَّفْمِشِ يَدِيْ

a. Surah al-Qashash dan Sabab Turun Ayat.

Surah al-Qashash menurut mayoritas ulama adalah surah yang turun sebelum Nabi Muhammad saw. berhijrah dan tiba di Madinah.¹⁷⁴ Memang ayat 85 dalam surah ini dinilai oleh ulama turun di Juhfah, satu lokasi dekat Mekah arah Madinah dalam perjalanan Rasul berhijrah. Namun, karena ketika itu beliau belum tiba di tempat tujuan, maka ini masih dinilai ulama sebagai ayat Makkiah.¹⁷⁵ al-

¹⁷³ Sayyid Quthub, *Fi> Zhila<l al-Qura>n*, (Kairo: Da>r al-Syuruq, 2003), Jilid 5, hlm. 2596-2597.

¹⁷⁴ M. Quraisy Syihab, *Tafsir al-Misba>h*, (Jakarta, Penerbit Lentera Hati), vol. 10, hlm. 299.

¹⁷⁵ Al-Alusi, *Ruh al-Ma'ani*, (Beirut, Dar Ihya Turats al-Arabi) jilid 20, hlm. 41.

Muqatilah berpendapat bahwa ayat 52 sampai dengan ayat 55 adalah Madaniyyah.¹⁷⁶ Dan menurut al-Hasan, Ikrimah dan Ata' seluruh ayat pada surah al-Qashash adalah Makkiyah kecuali yang turun antara Makkah dan Madinah.¹⁷⁷

Tidak dikenal nama lain dari kumpulan ayat-ayat surah ini kecuali al-Qashash. Penamaan ini agaknya disebabkan karena lafazh tersebut ditemukan pada ayat 25 surah ini. Di sana ditemukan uraian Nabi Musa as. tentang pengalaman beliau di Mesir sebelum datang ke Madyan di mana beliau ditampung oleh yang kemudian menjadi mertuanya itu, yakni Nabi Syu'aib as.¹⁷⁸ Menurut Wahbah al-Zuhaili penamaan al-Qashash pada surah ini dikarenakan didapatinya kisah yang luar biasa dari seorang Nabi yang bernama Musa, mulai dari lahirnya sampai kemudian ia berdakwah, kisah kasih sayang Allah terhadap orang-orang yang beriman dan murkanya terhadap orang-orang kafir, serta ketaghutuan Fir'aun dan Qarun.¹⁷⁹

Menurut Sayyid Quthub surat ini turun pada saat kaum muslimin masih dalam kondisi lemah dan kaum musyrikin dalam kondisi amat kuat. Namun demikian, ia meletakkan tolok ukur yang pasti menyangkut kekuatan dan kelemahan, yakni bahwa hanya ada

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

¹⁷⁶ Ahmad Mustafa al-Mara'ghy, *Tafsir al-Mara'ghy*, (Beirut, Dar al-Kutub al-Ilmiyah), hlm. 146.

¹⁷⁷ Al-Qurthubi, *al-Ja'mi'u Li Ahka'mi al-Qura'n*, (Mesir, Dar Ihya Li al-Turats), jilid 6, hlm. 228.

¹⁷⁸ M. Quraisy Syihab, *Tafsir al-Misbah*, (Jakarta, Penerbit Lentera Hati), vol. 10 hlm. 299.

¹⁷⁹ Wahbah al-Zuhaili, *al-Tafsir al-Munir*, (Damaskus: Dar al-Fikr, 2003), jilid 10, hlm. 409.

satu kekuatan dalam wujud yaitu kekuatan Allah swt., dan hanya ada satu nilai yaitu nilai keimanan.¹⁸⁰

Thabathaba'i berpendapat bahwa Surah ini merupakan janji yang begitu indah untuk kaum mukminin yang ketika itu hidup di Mekah sebagai kelompok kecil yang ditindas oleh Fir'aunnya umat Islam (Abu Jahal dan kawan-kawan). Allah berjanji akan melimpahkan kepada kelompok yang tertindas itu anugerah dan menjadikan mereka para pemimpin, pewaris-pewaris serta penguasa-penguasa, sedang musuh-musuh mereka akan mengalami apa yang mereka khawatirkan dan takutkan serupa dengan apa yang dilami oleh kaum Nabi Musa as. dan lawan mereka Fir'aun.¹⁸¹

Al-Biqā'i secara sangat singkat berpendapat bahwa tema dan tujuan utama pemaparan surah ini adalah "tawadhu", yakni kerendahan hati yang mengantar kepada pengembalian segala sesuatu kepada Allah swt., yang dihasilkan oleh keimanan tentang kehidupan ukhrawi serta kepercayaan menyangkut kenabian Rasulullah Muhammad saw. yang terbukti dengan kemukjizatan al-Qurān. Ini tulis al-Biqā'i dipahami dari penamaan surah ini dengan surah al-Qashash yang menguraikan kisah Musa dengan Syu'aib. Baru pada saat pertemuan mereka jauh sebelum kemenangan Nabi Musa as. Nabi Syu'aib as. telah menyatakan keunggulan Musa sang Nabi yang

¹⁸⁰ Sayyid Quthub, *Fi> Zhila<l al-Qura>n*, (Kairo: Da>r al-Syuruq, 2003), jilid 5, hlm.

¹⁸¹ Thabathaba'i, *al-Mi>za>n Fi>i Tafsi>ri al-Qura>n*, (Syabkatu al-Fikri, PDF), jilid 6, hlm. 6.

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.



digelar al-Kalimullah itu (yang diajak berbicara oleh Alla>h menghadapi siapa yang menentangnya serta menegaskan kekalahan musuh- musuhnya. Kenyataan kemudian membuktikan kebenaran hal tersebut.¹⁸²

Sedangkan menurut Sayyid Quthub surat ini bertujuan untuk menjelaskan ukuran-ukuran yang sebenarnya tentang kekuatan dan nilia-nilai. Sayyid Quthub juga berpendapat bahwa permulaan surat ini berdiri di atas kisah Musa dan Fir'aun, serta kisah Musa dan Qarun pada penutupnya. Kisah pertama menampilkan kekuatan pemerintah dan kekuasaan. Kisah Fir'aun yang tirani, refresif, despotik dan amat awas terhadap segala ancaman kekuasannya.

Ibn 'Asyur> melihat surah ini menekankan keistimewaan al-Qura>n serta kelemahan sastrawan kaum musyrikin membuat walau satu surah semacamnya. Di samping itu, ia adalah rincian uraian surah al-Syu'ara> yang merekam ucapan Fir'aun kepada Musa: "*Bukankah kami telah mengasuhmu di antara (keluarga) kami, waktu engkau masih bayi*", sampai dengan firman-Nya: "*engkau termasuk golongan orang-orang jang tidak membalas budi*" (ayat 18-19). Begitu pula rincian QS. al-Naml ayat 7: "*Sesungguhnya aku melihat api.*" Ibn 'Asyur berpendapat bahwa surah ini turun sebagai pemenuhan harapan kaum muslimin untuk mengetahui lebih banyak tentang Nabi

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.



¹⁸² Al-Biqā'i, *Nazmu al-Durar Fi> Tana>shubi al-A>yah Wa al-Suar* (PDF, al-Maktabah al-Waqfiyah), jilid 14, hlm. 232.

Musa as. Allah swt. menguraikannya agar mereka menarik pelajaran dari pengalaman Nabi Musa as. dan kaumnya. Karena itu uraian surah ini lebih banyak tertuju kepada kaum muslimin, dan karena itu pula awal surah ini menegaskan bahwa: “*Kami membacakan kepadamu sebagian dari kisah Musa dan Fir’aun dengan benar untuk orang-orang yang beriman.*”¹⁸³

b. Penafsiran Ayat

Wahbah al-Zuhaili menjelaskan ayat di atas dengan makna bahwa Fir’aun telah berbuat sewenang-wenang di Mesir. Ia berlaku arogan dan berbuat aniaya serta menjadikan penduduk Mesir ketakotakotak. Ia menghasut sebagian kelompok kemudian menanamkan permusuhan di antara mereka, sehingga tidak ditemukan kata sepakat.¹⁸⁴

Ibnu ‘Asyura menjelaskan bahwa Fir’aun merasa lebih tinggi dari apapun di dunia dan tidak ada seorangpun yang bisa menyamainya. Ia membuat perpecahan di wilayah Qibti, membunuh kaum lemah dan membiarkan para wanita hidup. Apa yang Fir’aun lakukan merupakan bagian dari politik untuk menjaga kekuasaannya.¹⁸⁵

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

¹⁸³ Ibnu ‘Asyura, *Tafsi>r al-Tahri>ri> wa al-Tanwi>r*, (Tunisia: al-Dar al-Tunis Li al-Nasyr), jilid 20, hlm. 62.

¹⁸⁴ Wahbah al-Zuhaili, *al-Tafsi>r al-Muni>r*, (Damaskus: Dar al-Fikr, 2009), jilid 10, hlm 414.

¹⁸⁵ Ibnu ‘Asyura, *al-Tahri>r wa al-Tanwi>r*, (Tunisia, al-Dar al-Tunis Li Nasyr, 1984), jilid 20, hlm. 66-67.

Dalam Tafsir *Fi> Zhila>l al-Qura>n* disebutkan bahwa hal di atas bermula ketika Fir'aun merasakan bahaya yang mengancam eksistensi kepemimpinannya dengan adanya Bani Israil di Negeri Mesir. Dia tidak mampu mengusir mereka dari wilayah kekuasaannya karena jumlah mereka yang banyak. Kelompok ini dirasakan sebagai ancaman bagi kerajaan yang ada kaitannya dengannya.¹⁸⁶

Maka, ketika itu ia membuat teknik yang amat keji untuk membersihkan dan melindungi wilayah kekuasaannya dari Bani Israil yang dianggapnya berbahaya, yakni dengan menugaskan mereka dalam pekerjaan-pekerjaan yang berat dan berbahaya, juga menindas mereka dengan berbagai siksaan. Kemudian membunuh bayi-bayi laki yang lahir dari mereka dan membiarkan bayi-bayi perempuan mereka hidup.

Dalam riwayat lain para bidan ditugaskan untuk mengawasi wanita mereka yang mengandung. Jika kemudian yang lahir adalah bayi laki-laki maka akan segera dibunuh.

Dari penafsiran ayat di atas, penulis menyimpulkan bahwa sistem kepemimpinan yang diterapkan oleh Fir'aun untuk menjaga eksistensi kerajaannya adalah dengan politik adu domba, dehumanisasi dan perbudakan.

a. Politik Adu Domba

¹⁸⁶ Sayyid Quthub, *Fi> Zhila>l al-Qura>n*, (Kairo: Da>r al-Syuruq, 2003), jilid 5, hlm. 2678.

Politik adu domba, termasuk gaya politik licik yang sering dipakai oleh banyak penguasa dalam lintasan sejarah. Perbedaan perlakuan di kalangan masyarakat, rakyat jelata akan menyebabkan sekat sosial yang kemudian membentuk kelas sosial. Yaitu kelas borjois dengan proletar. Kelas borjois akan menjadi tangan kanan dan orang terdekat yang bersanding dengan penguasa, sedangkan kelas proletar adalah kelas jelata yang menjadi alat pemuas dan pemenuhan kebutuhan penguasa.

Kasus ini menurut Frued dikenal dengan eksploitatif, yakni membentuk sebuah kelas sosial dengan tujuan dapat mengambil manfaat dari perpecahan yang dilakukan dan memang disetting oleh pemimpin.

Fir'aun dengan tindakan sewenang-wenangnya telah berhasil membentuk kelas sosial, dengan cara menjadikan sebagian dari rakyatnya sebagai buruh, budak, seperti bani Israil yang diperbudak secara tidak manusiawi. Sedangkan sebagian yang lain dijadikan orang terdekat berada di lingkungannya

Dan adapun pendapat ulama Tafsir lain mengenai Politik Pecah yang diterapkan oleh Fir'aun sebagai berikut:

1. Ibnu Katsi>r

Ibnu Katsi>r di dalam tafsirnya menjelaskan bahwa tujuan membagi beberapa golongan, yang masing-masing golongan

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.



Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

© Hak cipta milik UIN Suska Riau

State Islamic University of Sultan Syarif Kasim Riau

dia (Fir'aun) kuasai menurut apa yang dikehendakinya untuk memperkuat negeri yang diperintahnya.¹⁸⁷

2. Ibnu Qutaibah

Menurut Ibnu Qutaibah tujuan Fir'aun memecah rakyatnya menjadi beberapa golongan adalah agar rakyatnya mampu lebih optimal melayani pemerintahan Fir'aun.¹⁸⁸

3. Al-Zamakhsyari

Al-Zamakhsyari menjelaskan bahwa tujuan pemecahan rakyatnya menjadi banyak kelompok agar mereka mampu menyeimbangkan kebutuhan pemerintahan, dimana pada sebagian kelompok akan ditugaskan sebagai petani, sebagiannya lagi sebagai pembantu istana, dan sebagiannya lagi sebagai tukang gali.¹⁸⁹

b. Dehumanisasi dan Perbudakan

Bangsa Israil sebagai pendatang di Mesir, harus siap menjadi masyarakat kelas dua yang diperlakukan sebagai pelayan, budak yang senantiasa melayani dan melakukan sesuatu sesuai kepentingan penguasa. Anggapan bahwa bangsa Israil sebagai orang yang menghamba terhadap masyarakat pribumi, ditinjau dari Qashash al-Qura'n memang absah adanya.

¹⁸⁷ Ibnu Katsir, *Tafsir al-Qura'n al-Azhi>m*, (PDF, al-Maktabah al-Waqfiah), jilid 6, hlm. 220.

¹⁸⁸ Al-Wahidi, *al-Tafsir al-Basith*, (Madinah: Universitas Islam Madinah) Jilid 17, hlm. 331.

¹⁸⁹ Al-Zamakhsyari, *Tafsir al-Kasyaf*, (Beiru: Daar al-Ma'rifah, 2009), hlm. 793.



Sebagaimana pendapat ulama yang telah dinukil di pembahasan sebelumnya, bahwa untuk melanggengkan kepemimpinannya, Fir'aun melakukan perbudakan kepada orang-orang yang dianggapnya akan membahayakan kerajaanya.

4. QS. Gha>fir ayat 36

قَالَ الْفَرِّعُ عَوْزِي هَذَا مِنْ نُبْنُلَيْ صَرَاحَ الْبُحَّارِيِّ بَلَّغُ الْعَبَّاسِ

a. Surah Ghafir dan Sebab Turun Ayat

Surah ini sebagaimana disebutkan oleh al-Qurthuby di dalam tafsirnya memiliki 3 nama, pertama Ghafir, kedua al-Mu'min,¹⁹⁰ dan ketiga al-Thaul.¹⁹¹ Menurut Wahbah al-Zuhaili surah ini dinamakan Ghafir karena diawali dengan pengampunan Allah akan dosa-dosa.¹⁹² Sedangkan menurut M. Quraish Shihab, penamaan itu dikarenakan didapatinya lafazh Ghafir di urutan ketiga pada surah ini.¹⁹³

Surah ini terdiri dari 85 ayat.¹⁹⁴ Ayat-ayat surah ini adalah surah makkiyah kecuali 2 ayat (56 dan 57).¹⁹⁵

Sayyid Quthb berpendapat bahwa surat ini membahas masalah kebenaran dan kebatilan, masalah keimanan dan kekafiran, masalah

¹⁹⁰ Penamaan al-Mu'min berlandaskan kepada hadits yang diriwayatkan oleh al-Turmudzi dari sahabat Abu Hurairah yang berbunyi "barang siapa membaca ha mim al-Mu'min". lihat al-Tahrir wa al-Tanwir, jilid 24, hlm. 75.

¹⁹¹ Al-Qurthuby, *al-Jami' Li Ahkami al-Quran*, (Beirut: Muassasah al-Risalah, 2006), juz 18, hlm. 322.

¹⁹² Wahbah al-Zuhaili, *al-Tafsir al-Munir*, (Damaskus: Dar al-Fikr, 2009), jilid 12, hlm. 83.

¹⁹³ M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah*, (Jakarta: Lentera Hati, 2002), vol 12, hlm. 279.

¹⁹⁴ Terdapat pendapat yang menyebutkan bahwa jumlah ayat pada surah ghafir adalah 82. Lihat *al-Ja>mi li Ahka>mi al-Qura>n*, juz 18, hlm. 322.

¹⁹⁵ Al-Maraghi, *Tafsir al-Maraghi*, (Mesir: Mustafa al-Halaby, 1946), juz 24, hlm. 41.

dakwah dan pendustaan, kecongkakan di muka bumi, kesombongan tanpa hak dan azab Allah yang ditimpakan kepada orang-orang congkak dan tinggi hati.¹⁹⁶

Surat ini menurut Thabathaba'i berbicara tentang keangkuhan orang-orang kafir dan dalih-dalih mereka menentang kebenaran, karena itu berkali-kali didapati celah surah ini lafaz *Yuja>dil* "mendebat". Dan karena itu pula surah ini mematahkan keangkuhan mereka dengan siksa Allah untuk pendurhaka dan sesat.¹⁹⁷

b. Penafsiran Ayat

Menurut Sayyid Quthb, ayat ini merupakan bukti bahwa Fir'aun telah melakukan sebuah manuver yang bertujuan untuk menolak kebenaran yang dibawa oleh Musa secara frontal dan juga menolak klaim keesaan yang mampu menggoyah singgasana kekuasaannya dan serta mengokohkan mitos-mitos yang merupakan tumpuan kerajaannya.¹⁹⁸

M. Quraish Shihab menjelaskan bahwa ayat di atas memberikan contoh sosok pemimpin yang arogan dan bertindak sewenang-wenang.¹⁹⁹

Menurut penulis, penafsiran di atas menunjukkan bahwa untuk

¹⁹⁶ Sayyid Quthub, *Fi> Zhila>l al-Qura>n*, (Kairo: Da>r al-Syuruq, 2003), jilid 5, hlm. 3065.

¹⁹⁷ Thabathaba'i, *al-Mi>za>n Fi> Tafsir al-Qura>n*, (Beirut: Muassasah al-A'lami li al-Mansyu>rat, 1994), juz 17, hlm. 302.

¹⁹⁸ Sayyid Quthub, *Fi> Zhila>l al-Qura>n*, (Kairo: Dar al-Syuruq, 2003), jilid 5, hlm. 3082.

¹⁹⁹ M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah*, (Jakarta: Lentera Hati, 2002), vol 12, hlm. 321.

melanggengkan kerajaannya, Fir'aun menerapkan sistem anti reformasi dan fanatisme sempit pada kepemimpinannya.

Hal itu dapat dibuktikan dengan proteksi kepemimpinannya yang sangat kaku. Kekhawatiran tidak berdasar, keangkuhan untuk menerima kebenaran membuat dirinya memiliki cara berfikir yang fanatik.

Padahal kemunculan Musa adalah untuk membawa amanah ilahiyah. Nabi Musa datang kepada Fir'aun dan kaumnya untuk melakukan revolusi teologi (kepercayaan) dan revolusi akhlak. Secara teologi, Nabi Musa hendak mengubah keyakinan mereka dari menyembah mahluk menjadi menyembah tuhan yang satu, lagi absolut. Namun usaha itu mendapatkan respon keras dan olok-olokan dari Fir'aun dan pemuka Mesir.

C. Prestasi Fir'aun Dalam al-Qura>n

Dari berbagai Fir'aun yang ada di Mesir, Ramses II disebut-sebut sebagai Fir'aun yang paling terkenal dan banyak dibicarakan. Dialah raja yang berkuasa saat Nabi Musa hidup.

Ramses II memimpin Mesir kuno sejak tahun 1279-1213 SM. Dengan memimpin Mesir selama 66 tahun, Ia telah mengembangkan kerajaannya menjadi sangat hebat. Dia mengembangkan bidang pertahanan dengan melatih banyak pasukan untuk berperang. Dia juga mengembangkan pertanian dengan memperbanyak budak. Selanjutnya dia juga banyak sekali mendirikan

bangunan yang besar dan sebagian bisa ditemui hingga sekarang.²⁰⁰

Adapun ayat menceritakan tentang pembangunan yang dilakukan oleh Fir'aun ketika memimpin adalah QS. al-Qashash ayat 38. Sebagaimana Firman Allah

قَالَ فِرْعَوْنُ يَا أَيُّهَا الْمَلَأُ مَا عَلِمْتُ لَكُمْ مِنْ آلِهَةٍ عَجْرِي فَوَيْلٌ لِلْيَاقِينِ
 عَجْرِي لَاطِي رِفْأَجْعَلْتُ لِذِي صَرْحِ الْعَجْبِيِّ أَطِيعَ لِي آلِهَةً مِثْلَ آلِهَةِ مُوسَىٰ وَوَلِيِّي لَاطِي هَٰ مِنْ
 لَكَ الْبَيْنِ

a. Surah al-Qashash dan Sebab Turun Ayat

Surah al-Qashash menurut mayoritas ulama adalah surah yang turun sebelum Nabi Muhammad saw. berhijrah dan tiba di Madinah.²⁰¹ Memang ayat 85 dalam surah ini dinilai oleh ulama turun di Juhfah, satu lokasi dekat Mekah arah Madinah dalam perjalanan Rasul berhijrah. Namun, karena ketika itu beliau belum tiba di tempat tujuan, maka ini masih dinilai ulama sebagai ayat Makkiah.²⁰² al-Muqatil berpendapat bahwa ayat 52 sampai dengan ayat 55 adalah Madaniyah.²⁰³ Dan menurut al-Hasan, Ikrimah dan Ata>' seluruh ayat pada surah al-Qashash adalah Makkiah kecuali yang turun antara Mekkah dan Madinah.²⁰⁴

²⁰⁰ Adi Nugroho, 5 Fakta Menarik Ramses II <https://www.boombastis.com/firaun-ramses-ii/73258>

²⁰¹ M. Quraisy Syihab, *Tafsir al-Misbah*, (Jakarta, Penerbit Lentera Hati), vol. 10, hlm. 99.

²⁰² Al-Alusi, *Ruh al-Ma'ani*, (Beirut, Dar Ihya Turats al-Arabi) jilid 20, hlm. 41.

²⁰³ Ahmad Mustafa al-Mara>ghy, *Tafsir al-Mara>ghi*, (Beirut, Dar al-Kutub al-Ilmiyah), hlm. 146.

²⁰⁴ Al-Qurthubi, *al-Ja>mi'u Li Ahka>mi al-Qura>n*, (Mesir, Dar Ihya Li al-Turats), jilid 16, hlm. 228.

Tidak dikenal nama lain dari kumpulan ayat-ayat surah ini kecuali al-Qashash. Penamaan ini agaknya disebabkan karena lafazh tersebut ditemukan pada ayat 25 surah ini. Di sana ditemukan uraian Nabi Musa as. tentang pengalaman beliau di Mesir sebelum datang ke Madyan di mana beliau ditampung oleh yang kemudian menjadi mertuanya itu, yakni Nabi Syu'aib as.²⁰⁵ Menurut Wahbah al-Zuhailly penamaan al-Qashash pada surah ini dikarenakan didapatinya kisah yang luar biasa dari seorang Nabi yang bernama Musa, mulai dari lahirnya sampai kemudian ia berdakwah, kisah kasih sayang Allah terhadap orang-orang yang beriman dan murkanya terhadap orang-orang kafir, serta ketaghutan Fir'aun dan Qarun.²⁰⁶

Menurut Sayyid Quthub surat ini turun pada saat kaum muslimin masih dalam kondisi lemah dan kaum musyrikin dalam kondisi amat kuat. Namun demikian, ia meletakkan tolok ukur yang pasti menyangkut kekuatan dan kelemahan, yakni bahwa hanya ada satu kekuatan dalam wujud yaitu kekuatan Allah swt., dan hanya ada satu nilai yaitu nilai keimanan.²⁰⁷

Thabathaba'i berpendapat bahwa Surah ini merupakan janji yang begitu indah untuk kaum mukminin yang ketika itu hidup di Mekah sebagai kelompok kecil yang ditindas oleh Fir'aunnya umat Islam (Abu

²⁰⁵ M. Quraisy Syihab, *Tafsir al-Misbah*, (Jakarta, Penerbit Lentera Hati), vol. 10 hlm.

²⁰⁶ Wahbah al-Zuhailly, *al-Tafsir al-Munir*, (Damaskus: Dar al-Fikr, 2003), jilid 10, hlm.

²⁰⁷ Sayyid Quthub, *Fi Zhilal al-Quran*, (Kairo: Dar al-Syuruq, 2003), jilid 5, hlm.

Jahal dan kawan-kawan). Allah berjanji akan melimpahkan kepada kelompok yang tertindas itu anugerah dan menjadikan mereka para pemimpin, pewaris-pewaris serta penguasa-penguasa, sedang musuh-musuh mereka akan mengalami apa yang mereka khawatirkan dan takutkan serupa dengan apa yang dilami oleh kaum Nabi Musa as. dan lawan mereka Fir'aun.²⁰⁸

Al-Biqā'ī secara sangat singkat berpendapat bahwa tema dan tujuan utama pemaparan surah ini adalah “tawadhu”, yakni kerendahan hati yang mengantar kepada pengembalian segala sesuatu kepada Allah swt., yang dihasilkan oleh keimanan tentang kehidupan ukhrawi serta kepercayaan menyangkut kenabian Rasulullah Muhammad saw. yang terbukti dengan kemukjizatan al-Qurān. Ini tulis al-Biqā'ī dipahami dari penamaan surah ini dengan surah al-Qashash yang menguraikan kisah Musa dengan Syu'aib. Baru pada saat pertemuan mereka jauh sebelum kemenangan Nabi Musa as. Nabi Syu'aib as. telah menyatakan keunggulan Musa sang Nabi yang digelari al-Kalimullah itu (yang diajak berbicara oleh Allaḥ menghadapi siapa yang menentangnya serta menegaskan kekalahan musuh-musuhnya. Kenyataan kemudian membuktikan kebenaran hal tersebut.²⁰⁹

Sedangkan menurut Sayyid Quthub surat ini bertujuan untuk menjelaskan ukuran-ukuran yang sebenarnya tentang kekuatan dan nilia-

²⁰⁸ Thabathaba'ī, *al-Miḥzaḥ fi Tafsīri al-Qurān*, (Syabkatu al-Fikri, PDF), jilid 16, hlm. 6.

²⁰⁹ Al-Biqā'ī, *Nazmu al-Durar fi Tanaḥshubi al-Aḡyah Wa al-Suar* (PDF, al-Maktabah al-Waqfiyah), jilid 14, hlm. 232.

nilai. Sayyid Quthub juga berpendapat bahwa permulaan surat ini berdiri di atas kisah Musa dan Fir'aun, serta kisah Musa dan Qarun pada penutupnya. Kisah pertama menampilkan kekuatan pemerintah dan kekuasaan. Kisah Fir'aun yang tirani, refresif, despotik dan amat awas terhadap segala ancaman kekuasannya.

Ibnu 'Asyura melihat surah ini menekankan keistimewaan al-Qura'n serta kelemahan sastrawan kaum musyrikin membuat walau satu surah semacamnya. Di samping itu, ia adalah rincian uraian surah al-Syu'ara' yang merekam ucapan Fir'aun kepada Musa: *"Bukankah kami telah mengasuhmu di antara (keluarga) kami, waktu engkau masih bayi"*, sampai dengan firman-Nya: *"engkau termasuk golongan orang-orang yang tidak membalas budi"* (ayat 18-19). Begitu pula rincian QS. al-Naml ayat 7: *"Sesungguhnya aku melihat api."* Ibn 'Asyur berpendapat bahwa surah ini turun sebagai pemenuhan harapan kaum muslimin untuk mengetahui lebih banyak tentang Nabi Musa as. Allah swt. menguraikannya agar mereka menarik pelajaran dari pengalaman Nabi Musa as. dan kaumnya. Karena itu uraian surah ini lebih banyak tertuju kepada kaum muslimin, dan karena itu pula awal surah ini menegaskan bahwa: *"Kami membacakan kepadamu sebagian dari kisah Musa dan Fir'aun dengan benar untuk orang-orang yang beriman."*²¹⁰

b. Penafsiran Ayat

²¹⁰ Ibnu 'Asyura, *Tafsi>r al-Tahri>ri> wa al-Tanwi>r*, (Tunisia: al-Dar al-Tunis Li al-Nasyr), jilid 20, hlm. 62.

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

M. Quraish Shihab menjelaskan ayat di atas adalah upaya mengelabui masyarakatnya. Atau kalau itu merupakan ucapan sebenarnya, maka ini menunjukkan kebodohnya. Karena dari satu sisi, membangun setinggi apapun apalagi hanya dengan menumpuk batu bata, tidak akan mengantar seseorang mencapai langit, dan walaupun dapat mencapainya, Tuhan yang dicari tidak akan mungkin dapat ditemui. Yang berhasil naik ke angkasa untuk melihat Tuhan dengan mata kepalanya tidak akan lebih dari antariksawan Rusia, Yuri Gagarin, yang juga mengaku tidak melihat Tuhan. Seandainya mereka menggunakan mata hati, pastilah mereka dapat melihat wujud-Nya melalui apa yang terbentang di alam raya ini.²¹¹

Menurut Thabathaba'i ungkapan Fir'aun dalam ayat ini kemungkinan sebagai perintah untuk membangun bangunan yang dapat digunakannya mengamati bintang-bintang untuk menemukan apakah ada isyarat yang menunjukkan kebenaran Musa as.

Tidak ditemukan ayat yang menjelaskan bahwa bangunan tersebut telah dibangun atau tidak. Namun, beberapa mufassir di antaranya Ala'u al-Din Aly al-Baghdady di dalam Tafsir al-Khazin menyebutkan bahwa Fir'aun benar-benar telah membangun bangunan tinggi tersebut.²¹² Wahbah al-Zuhaily di dalam al-Tafsir al-Munir menyebutkan sebuah hadits Umar Ibnu al-Khattab yang

²¹¹ M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah*, (Jakarta: Lentera Hati, 2002), vol 10, hlm. 350.

²¹² Al-Baghdady, *Tafsir al-Khazin*, (Beirut: DKI, 2004), juz 3, hlm. 365.

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.



mengindikasikan bahwa bangunan itu benar-benar ada.²¹³ Namun, M. Quraish Shihab menjelaskan bahwa bangunan itu walaupun benar-benar ada bukanlah piramida yang masih kokok berdiri di Mesir.²¹⁴

Dalam penelitian yang dipublikasikan majalah *Journal of American Ceramic Society* disebutkan, Firaun menggunakan jenis tanah slurry untuk membangun monumen yang tinggi secara umum. Demikian juga untuk pembangunan piramida dengan bahan yang sama. Batu-batu besar yang tersusun membentuk piramida dibuat dengan cara dibakar. Menurut ilmuwan ini, tidak mungkin mengangkat batu yang beratnya ribuan kilogram tersebut. Inilah yang membuat Firaun menggunakan batu alam untuk membangun dasar. Batu lumpur tersebut dibakar, kemudian disusun membentuk piramida.

Model pembakaran batu lumpur tersebut dicampur dengan lumpur kapur di tungku perapian yang dipanaskan dengan uap air garam. Setelah itu, uap air ini ikut membentuk campuran tanah liat. Tahapan selanjutnya dengan membuat cetakan di atas kayu dan dituangkan dalam tempat yang disediakan di dinding piramida.

Profesor Davidovits meneliti langsung batu piramida yang diambil dari piramida Giza. Pengamatan dilakukan dengan menggunakan mikroskop elektron. Ia menemukan sebuah jejak reaksi cepat yang menafsirkan batu itu terbuat dari lumpur. Pakar geologi

²¹³ Wahbah al-Zuhaili, *al-Tafsir al-Munir*, (Damaskus: Dar al-Fikr, 2009), jilid 10, hlm.

²¹⁴ M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah*, (Jakarta: Lentera Hati, 2002), vol 10, hlm. 351.

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.



dahulunya belum memiliki kemampuan membedakan antara batu alam dan batu buatan. Tapi, dengan peralatan canggih sang profesor, mereka akhirnya bisa membedakan.

Sang profesor juga menguji pembuatan batu lumpur dengan model yang sama dalam tempo 10 hari. Ia dapat menafsirkan secara akurat, memang model pembuatan batu-batu piramida dengan tanah liat atau lumpur yang dibakar api.

Penelitian ini juga didukung ilmuwan asal Belgia Guy Demortier. Setelah bertahun-tahun melakukan riset dan studi, ia akhirnya yakin bahwa piramida yang terletak di Mesir dibuat dengan menggunakan tanah liat.

Selain itu, profesor asal Prancis Joseph Davidovits juga melakukan eksperimen selama 20 tahun. Ia menemukan piramida dibangun dari lumpur, terutama di bagian puncak piramida di mana sulit untuk menaikkan batu alam.²¹⁵

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh ilmuwan kontemporer itu, penulis berpendapat bahwa piramida yang berdiri kokoh hingga saat ini adalah bangunan yang dibangun pada zaman Fir'aun, walaupun penulis meyakini telah adanya perbaikan. Dan dari penafsiran beserta penelitian yang telah dilakukan, penulis juga berpendapat bahwa piramida adalah salah satu bukti kejayaan Fir'aun semasa memimpin.

D. Relevansi Kepemimpinan Firaun Dengan Gaya Kepemimpinan Saat Ini

²¹⁵ <https://www.republika.co.id/berita/pme5ep313/pembuatan-piramida-menurut-alquran>



Menurut KBBI, relevansi memiliki arti hubungan, kaitan.²¹⁶ Sukmadinata menjelaskan bahwa relevansi terdiri dari dua jenis, relevansi internal dan relevansi eksternal. Ia melanjutkan bahwa yang dimaksudkan dengan relevansi internal adalah adanya kesesuaian atau konsistensi antara komponen-komponen kurikulum. Sedangkan yang dimaksud dengan relevansi eksternal adalah kesesuaian antara kurikulum dengan tuntutan, kebutuhan, dan perkembangan dalam masyarakat.²¹⁷

Menurut Ainon Mohn sebagaimana penulis kutip dari sepositif, definisi relevan adalah adanya hubungan yang erat dan langsung terhadap apa yang sedang dihadapi terutama pokok masalah. Apapun yang saling terkait akan bisa disebut dengan relevan.²¹⁸

Berdasarkan beberapa definisi di atas, dapat ditarik kesimpulan bahwa yang dimaksud dengan relevansi adalah adanya keterkaitan pokok masalah dengan masalah lain. Dan adapun relevansi kepemimpinan Fir'aun dengan gaya-gaya kepemimpinan yang ada adalah gaya kepemimpinan otoriter.

Kepemimpinan otoriter adalah kepemimpinan yang menjelaskan bahwa seorang pemimpin bertindak diktator,²¹⁹ pemimpin adalah penguasa, semua kendali ada di tangannya.²²⁰ Dalam pengertian lain disebutkan bahwa yang

²¹⁶ Departemen Pendidikan Nasional, *KBBI*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2007), hlm. 943.

²¹⁷ Nana Syaodih Sukmadinata, *Pengembangan Kurikulum: Teori dan Praktek*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2007), hlm. 150-151.

²¹⁸ <https://sepositif.com/pengertian-relevan-adalah-menurut-para-ahli-ciri-jenis-contoh-dan-cara-memahami-relevan/>

²¹⁹ Yahya Muhaimin, Amin Rais, Sugiono, Iin Herlina dan Usmar Salam menjelaskan bahwa diktator memiliki arti seorang yang memerintah amsolut, ditandai dengan kebrutalan, dan penindasan terhadap kelompok oposisi. Sedangkan menurut Jules archer, diktator adalah seorang penguasa yang mencari dan mendapatkan kekuasaan mutlak tanpa memperhatikan keinginan-keinginan nyata rakyatnya." lihat file:///C:/Users/One/AppData/Local/Temp/2.pdf

²²⁰ Hasan Basri dan Tatang, *Kepemimpinan Pendidikan*, hlm. 48.

dimaksud dengan kepemimpinan otoriter adalah kepemimpinan yang memusatkan keputusan dan kebijakan berasal dari dirinya sepenuhnya.²²¹

Sunindhia dan Ninik Widiyanti menyebutkan bahwa kepemimpinan otoriter harus memiliki empat unsur²²² yang menjadi syarat utama berlangsungnya kepemimpinan otoriter.²²³ Menurut Robert Biersted, kepemimpinan otoriter harus memiliki kekuasaan, kekuatan dan otoritas.²²⁴

Hasan Basri dan Tatang menyebutkan bahwa kepemimpinan otoriter harus memiliki karakteristik sebagai berikut:

1. Wewenang mutlak terpusat kepada pemimpin
2. Keputusan dan kebijakan dibuat oleh pemimpin
3. Komunikasi berlangsung satu arah
4. Pengawasan dilakukan secara ketat
5. Pemimpin menuntut kesetiaan dan kesempurnaan.²²⁵

Berdasarkan definisi dan karakteristik di atas, penulis berpendapat bahwa kepemimpinan yang diterapkan oleh Fir'aun ketika ia berkuasa, relevan dengan gaya kepemimpinan otoriter. Dengan kata lain, bahwa pada masa kepemimpinannya, Fir'aun menggunakan gaya kepemimpinan otoriter untuk menjaga eksistensi kekuasaannya.

Dan adapun relevansi gaya kepemimpinan Fir'aun dengan gaya

²²¹ Hasan Basri dan Tatang dalam Tesis Fauzan Adhim, *Analisis Kepemimpinan Fir'aun Dalam al-Quran Perspektif Psikologi*, bab 2, hlm. 27.

²²² Pemimpin, rakyat, situasi, dan komunikasi.

²²³ Sunindhia dan Ninik Widiyanti, *kepemimpinan Dalam Masyarakat Modern*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1993). Hlm. 162.

²²⁴ *Ibid*, hlm. 162.

²²⁵ Hasan Basri dan Tatang, *Kepemimpinan Pendidikan*, hlm. 48.



kepemimpinan saat ini adalah sebagai berikut:

1. Kepemimpinan Aung San Suu Kyi Di Myanmar

Aung San Suu Kyi lahir di Rangoon, sekarang bernama Yangon, pada 19 Juni 1945. Ayahnya, Aung San, merupakan seorang pendiri Angkatan Bersenjata Myanmar dan salah satu orang yang turut merundingkan kemerdekaan Myanmar dari Inggris pada 1947.²²⁶

Aung San Suu Kyi yang memiliki nama pendek Suu Kyi adalah orang yang ditunjuk sebagai State Counsellor, jabatan yang setara dengan PM yang disetujui oleh House of Nationalities dan DPR pada April 2016. Suu Kyi pun dilantik jadi kepala pemerintahan pada tanggal 6 April 2016.²²⁷

Semasa Suu Kyi memimpin, Ia pernah berjanji kepada sekutunya untuk mengatasi penderitaan Muslim Rohingnya. Tapi janji berbeda dengan kenyataan. Muslim Rohingnya masih secara terus menerus menjadi target pembantaian yang dilakukan oleh Militer Myanmar. Suu Kyi yang memnjabat sebagai PM terlihat diam dan bahkan mendukung apa yang dilakukan oleh Militer Myanmar sebagaimana dikutip oleh CNBC Indonesia, Suu Kyi menampik adanya genosida terhadap Etnis Rohingnya.²²⁸

Apa yang terjadi pada Muslim Rohingnya menjadi bukti bahwa Suu Kyi adalah sosok pemimpin otoriter saat ini yang menggunakan sistem dehumanisasi sebagaimana juga terjadi pada kepimpinan Fir'aun di masa

²²⁶ <https://kumparan.com/kumparannews/profil-aung-san-suu-kyi-pemimpin-myanmar-yang-dikudeta-militer-1v5fG6NDY8M/full>. Diupdate tanggal 1 Februari 2021.

²²⁷ <https://kumparan.com/kumparannews/profil-aung-san-suu-kyi-pemimpin-myanmar-yang-dikudeta-militer-1v5fG6NDY8M/full>. Diupdate tanggal 1 Februari 2021

²²⁸ <https://www.cnbcindonesia.com/news/20210201142551-4-220170/mengenal-aung-san-suu-kyi-tahanan-rohingya-kudeta/3>. Diupdate tanggal 1 Februari 2021.

lampau. Ia menggunakan sistem dehumanisasi kepada etnis yang dianggapnya memberikan ancaman terhadap kekuasaannya.

2. Kepemimpinan Pemerintah Indonesia

Pemerintah sejatinya berfungsi membangun peradaban dan kemerdekaan masyarakat Indonesia. Dalam tata pelaksanaannya seharusnya saling gotong-royong dan kejujuran sangatlah penting. Namun, seringkali kenyataannya tidak sesuai dengan harapan. Masih saja banyak siasat tipu daya, kelicikan, kecurangan, persaingan hingga saling adu domba.

Penggunaan media sosial sangatlah berpengaruh. Berita yang disebarkan tidak hanya berita yang benar adanya. Namun, berita palsu yang sengaja disebarluaskan hanya demi menjatuhkan seseorang dan membuat keadaan menjadi lebih heboh sehingga menimbulkan ketakutan dan perpecahan. Tingginya persaingan dapat memunculkan banyak hal salah satunya kampanye hitam yang dapat mengadu domba dan sebagai pemecah belah kesatuan anak bangsa.²²⁹

Belakangan ini pemerintah Indonesia mendapatkan kritikan karena terkesan memelihara buzzer di media sosial. Kehadiran para buzzer itu malah dianggap memperkeruh suasana dan memecah belah rakyat Indonesia. Menurut Trubus, pemerintah sengaja memelihara buzzer untuk membungkam dan menyerang pihak lawan. Apalagi, lanjut dia, informasi

²²⁹ Erly Mitra Lorentika, <https://osf.io/preprints/inarxiv/dps7j/>, Dipublikasikan Tanggal 05-12-2018.

dari buzzer itu sama sekali tidak bisa dipertanggungjawabkan kebenarannya.²³⁰

Salah satu penggiat sosmed, Permadi Arya yang pernah mengaku sebagai buzzer petahana terbukti telah banyak meresahkan penggiat sosmed lainnya dikarenakan tulisannya-tulisannya yang kerap mengadu domba sesama muslim. Hal itu diungkapkan oleh Cristh Wamena dalam cuitan twitternya yang berisi “akhirnya ketahuan juga dipelihara untuk disuruh bikin gaduh dengan cara mengadu domba sesama umat muslim dengan berlindung dibalik kata toleransi”²³¹

Anehnya tulisan-tulisan Permadi Arya tersebut tidak direspon oleh pemerintah sebagai pelanggaran UU ITE. Berbeda halnya jika yang mengkritik pemerintah bukan dari buzzer pemerintah, akun tersebut akan diproses hingga bisa dimasukkan dalam sel tahanan.

Berdasarkan fakta yang ada, penulis berpendapat bahwa adanya buzzer-buzzer berfungsi untuk mengadu domba warga Negara, dengan menggaungkan isu agama dan radikal.

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

²³⁰ Wisno Cipto, <https://merahputih.com/post/read/pengamat-kritik-buzzer-piaraan-pemerintah-pecah-belah-rakyat>, Dipublikasikan Tanggal 02-10-2019.

²³¹ <https://www.portal-islam.id/2020/05/christ-wamea-akhirnya-ketahuan-abu.html>